

**MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM
BINA DIRI MAKAN PADA ANAK AUTIS DI SDLB MUTIARA
HATI BUMIAYU. SKRIPSI, JURUSAN PENDIDIKAN GURU
SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS PERADABAN**

¹Isti Noviani, ²Ujang Khiyarusoleh

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban

Email: ujang606bk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menumbuhkan kemandirian melalui program bina diri makan pada anak autis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. subjek penelitian adalah dua anak autis di SDLB Mutiara Hati Bumiayu dan guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Dan teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; setiap anak autis mempunyai kemampuan makan yang berdeda-beda, dan karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sehingga memerlukan penanganan yang berbeda pula. guru melakukan asesmen untuk menggali informasi, kondisi, kemampuan, serta kebutuhan belajarnya. pelaksanaan program bina diri makan meliputi, program bina diri, pelaksanaan program bina diri, dan evaluasi program bina diri.terdapat dua faktor dalam pelaksanaan program bina diri makan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Program bina diri makan di SDLB mutiara hati di khususkan untuk anak autis agar mengurangi ketergantungan pada orang lain.

Kata kunci: Kemandirian, Bina Diri Makan Anak Autis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara yang ada di dunia tanpa terkecuali di indonesia. Hal ini dijamin pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Penjabaran dari undang-undang tersebut menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, tanpa memandang fisik,

agama, suku, dan lain-lain untuk pengembangan dirinya. Pemerataan kesempatan ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan ini tidak hanya sekedar untuk memenuhi target pendidikan untuk semua anak khususnya anak berkebutuhan khusus tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan anak di kehidupan masa depannya.

Pendidikan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan di yakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan.

Tujuan pendidikan nasional adalah berupaya untuk memperluas dan melakukan pemerataan pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh warga negara Indonesia secara optimal. Melalui pendidikan diharapkan tumbuh putra putri bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan sikap, nilai, moral, dan keterampilan hidup bermasyarakat dalam rangka mempersiapkan warga negara yang berkualitas.

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki. Begitu juga dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan untuk anak autis. Layanan pendidikan bagi anak autis berorientasi untuk mengembangkan kemampuan anak autis untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat secara mandiri.

Secara umum pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang disesuaikan dengan dengan ke khususannya masing-masing. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan atau keterbatasan dalam tumbuh kembangnya baik secara fisik, kognitif dan sosial mengalami keterlamabatan.

Anak berkebutuhan khusus umumnya bersekolah di sekolah luar biasa yang menyediakan pelayanan khusus atau pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. istilah lain Anak berkebutuhan khusus ini disebut sebagai siswa

berkebutuhan khusus (SBK). Lembaga Pendidikan yang di khusus bagi anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB).

Sekolah luar biasa (SLB) adalah institusi yang di desain khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk menemukan kemampuan anak berkebutuhan khusus. sekolah luar biasa merupakan tempat bagi ABK untuk menimba ilmu sesuai dengan kekhususannya, dimana ABK juga berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebagai lembaga yang menangani ABK, SLB diharapkan dapat memberikan layanan bagi ABK untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sering di temui dalam kehidupan sehari-hari yaitu kelainan indra pendengar (tunarunggu), kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara) kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa), kemampuan mental atau kecerdasan yang sangat rendah (tunagrahita), sulit untuk menyesuaikan perilaku di lingkungan sekitar atau mengalami hambatan dalam mengndalikan emosi (tunalaras), gangguan perkembangan yang mengganggu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi (autis), dan kelainan genetik (down syndrome).

Dari masing-masing kekhususan (anak berkebutuhan khusus) memiliki gejala dan karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya, salah satunya yaitu autis. Anak autis memiliki keterlambatan dalam proses berfikir, penyesuaian diri dan mengalami gangguan sosial. Anak autis sangat beragam baik dalam kemampuan yang dimiliki, tingkat intelegensi, dan perilakunya. Peilaku anak autis terbagi menjadi agresif dan pasif. Anak autis mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Anak autis cenderung tidak bisa berbaur dengan teman yang lain Pada dasarnya anak autis mempunyai sifat asik dengan dunianya sendiri. Berdasarkan kemampuan komunikasi yang dimiliki anak autis mempunyai keterbatasan dalam berbahasa, beberapa di antaranya hanya mengulang- ulang kata (ekolalia).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami hambatan atau keterbatasan dari segi fisik, kognitif ataupun sosial emosional. Kondisi yang demikian, baik secara langsung atau tidak berdampak pada berbagai aspek kehidupan

mereka. Untuk itu layanan sangat di perlukan bagi mereka untuk dapat menjalani kehidupannya secara wajar.

setiap ketunaan mempunyai karakteristik masing-masing, begitu juga dengan autisme, Oleh karena itu anak autisme memerlukan layanan pendidikan yang dapat menolong dirinya agar bisa berkembang sehingga mengurangi ketergantungannya dengan orang lain.

Berdasarkan observasi pendahuluan salah satu lembaga yang menerapkan Layanan untuk anak autisme yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu. SLB Mutiara Hati Bumiayu termasuk SLB-ABCD, artinya SLB Mutiara Hati Bumiayu tidak hanya mendidik dengan satu ketunaan saja akan tetapi ada beberapa anak berkebutuhan khusus di dalamnya. Untuk jenjang pendidikan di SLB Mutiara Hati Bumiayu terdapat jenjang dari TKLB, SDLB, dan SMPLB. Dalam observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa setiap hari jumat sekolah melaksanakan kegiatan sosial “jum‘at Barokah” dalam kegiatan ini setiap siswa SLB dari jenjang TKLB, SDLB sampai SMPLB mendapat nasi kotak dari ketua yayasan. terdapat salah satu fenomena yang menyita perhatian. saat semua siswa mendapatkan nasi kotak dan kegiatan makan berlangsung terdapat anak autisme dari jenjang SDLB yang masih di suapin ibunya saat makan. ada beberapa anak autisme khususnya pada jenjang tersebut belum bisa makan sendiri, dan masih tergantung pada orangtua.

Dalam kegiatan sosial jumat barokah dikemas dalam sebuah program bina diri. Bina diri merupakan keterampilan atau kemampuan yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Program bina diri di SLB Mutiara Hati Bumiayu bermacam-macam akan tetapi di sesuaikan dengan keadaan anak, kemampuan dan kebutuhan anak. Salah satu program pembelajaran bina diri yang diajarkan adalah merawat diri sendiri, dalam hal ini mencakup mandi, berpakaian, gosok gigi, makan, dan *toilet training*. Program bina diri untuk anak autisme merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk membekali anak agar mempunyai kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain, setidaknya dengan di berikan program bina diri pada anak autisme maka mereka di bekali dan dilatih untuk merawat dirinya sendiri. Mengingat akan pentingnya hal tersebut

maka SLB Mutuara Hati memberikan program pembelajaran yang memfokuskan pada pembiasaan makan khususnya pada anak autis.

Salah satu upaya program bina diri yang ada di SLB Mutiara Hati Bumiayu adalah tata cara makan yang di khususkan pada jenjang SDLB. Pembelajaran bina diri makan pada anak autis bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak dalam hal tata cara makan. Anak-anak akan di ajarkan dan di bimbing bagaimana tata cara makan yang baik, di harapkan ketergantungan dengan orang lain akan sedikit berkurang.

Alasan peneliti ingin melakukan penelitian ini adalah berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan di SLB Mutiara Hati Bumiayu peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian pada anak autis. diperoleh beberapa anak autis yang masih sangat bergantung pada orang lain (orang tua) termasuk dalam hal makan, maka program bina diri makan yang di kemas menjadi suatu program pembelajaran di SLB Mutiara Hati Bumiayu menarik untuk di diskripsikan. Hal ini di karenakan program bina diri makan mampu membekali diri anak dalam hal merawat diri sehingga mengurangi ketergantungan dengan orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Menumbuhkan kemandirian melalui program bina diri makan pada anak autis di SDLB Mutiara Hati Bumiayu”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menumbuhkan kemandirian melalui program bina diri makan pada anak autis di SDLB Mutiara Hati Bumiayu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Subjek dalam penelitian kualitatif adalah anak autis. Yang di dalam satu kelas terdapat 11 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 2 perempuan. Penelitian akan dilakukan Bulan Juli – Agustus 2019. Tempat penelitian dilaksanakan di SDLB Mutiara Hati Bumiayu yang beralamat di jalan Jendral Sudirman RT. 04 RW. 05 Desa Laren Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Propinsi Jawa Tengah.

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap informan penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah di dapat melalui wawancara, dan observasi. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik.

Langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah

1. Reduksi Data

Data dalam penelitian ini di peroleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kemudian data direduksi dengan mengklasifikasi atau mengelompokkan menjadi beberapa tema, antara lain pembelajaran bina diri makan pada anak autis yang meliputi komponen-komponen program bina diri, pelaksanaan bina diri, dan evaluasi program bina diri. Selain itu tema yang lain meliputi faktor penghambat dalam pembelajaran bina diri makan pada anak autis.

2. Data Display (Penyajian Data)

Data penelitian yang akan di *display* adalah data yang berkaitan dengan pembelajaran bina diri makan pada anak autis.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Data penelitian yang telah di bahas keterkairannya antara tujuan dengan hasil penelitian, kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat di ketahui hasil dari program pembelajaran bina diri makan pada anak autis yang dilaksanakan SDLB Mutiara Hati Bumiayu.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan data dari dua subjek yang berbeda yaitu IP dan AM diperoleh bahwa subjek IP mengalami pemasalahan dalam berkomunikasi, perilaku yang berulang-ulang. Subjek IP termasuk dalam anak autis pasif. Subjek belum mampu untuk berkomunikasi dengan baik secara verbal. untuk berkomunikasi subjek menggunakan bahasa isyarat tertentu, misalnya dengan cara menarik tangan guru sambil mengatakan “APA” dan menunjuk pada suatu benda. sedangkan subjek AM termasuk dalam anak autis hiperaktiv. Subjek mudah akrab dengan orang baru, subjek juga

aktiv bergerak dan tidak berbeda jauh dengan subjek IP, subjek AM juga terkendala dalam komunikasi. program bina diri makan yang di selenggarakan SLB Mutiara Hati Bumiayu Program bina diri makan di SDLB Mutiara Hati Bumiayu, merupakan salah satu program upaya untuk membentuk, membekali, mengajarkan dan meningkatkan kemampuan anak autis dalam menerapkan kebiasaan makan secara mandiri. Menurut Sudrajat (2013 : 53) bahwa, “ Bina diri adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali”. Adapun tujuan bina diri yang di ajarkan kepada anak autis yaitu untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam hal makan dengan harapan anak sedikit demi sedikit mempunyai kemampuan makan yang baik sehingga dapat mengurangi ketergantungannya pada orang lain. hal ini sejalan dengan pendapat Sudrajat (2013 : 57) bahwa “ tujuan bina diri diberikan kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, dapat menimbulkan rasa percaya diri, mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam hidupnya dimasa yang akan datang”.

Pelaksanaan program bina diri makan pada anak autis di SDLB Mutiara Hati Bumiayu meliputi persiapan program bina diri, pelaksanaan program bina diri dan evaluasi program bina diri.

1. Persiapan Program Bina Diri

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan Langkah pertama dalam persiapan program bina diri makan yang dilakukan guru kelas adalah melakukan asesmen, untuk menggali informasi, kondisi, kemampuan serta

kebutuhan belajar anak khususnya guna menyusun program pembelajaran yang sesuai. Asesmen dilakukan pada pertama kali siswa masuk sekolah. Namun untuk memberikan program yang lebih tepat lagi asesmen lanjutan dilakukan setiap awal semester. Selanjutnya setelah melakukan asesmen, persiapan program bina diri dilanjutkan dengan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya mencakup KI, KD, tujuan pembelajaran, metode, media Pembelajaran dan evaluasi.

2. Pelaksanaan Program Bina Diri

Pada pelaksanaan program bina diri pada anak autis berfungsi untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pelaksanaan diawali dengan guru mengajak siswa menuju meja makan sambil sedikit mengenalkan macam-macam alat makan (sendok, piring dan gelas) dengan metode langsung. guru membimbing siswa untuk mempraktikkan makan sesuai dengan tahapan-tahapan makan sebagai berikut:

Guru membimbing siswa untuk memposisikan duduk dengan benar ketika makan, membimbing siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum makan. membimbing siswa untuk mempraktikkan memegang sendok yang benar. Membimbing menyendok nasi, menyuapkan nasi, dan membimbing siswa untuk berdoa setelah makan.

3. Evaluasi Program Bina Diri

Evaluasi dari pembelajaran bina diri makan adalah guru memberi tugas pada siswa berupa perintah. Ketika siswa mampu melaksanakan perintah maka

pendapat *Reward* dalam bentuk verbal dan kontak fisik seperti "Toss", sedangkan verbal berupa pujian

Pada kenyataannya proses pembelajaran bina diri makan pada anak autis tidak mudah seperti yang di bayangkan. Mengingat kemampuan siswa dalam melakukan tahap-tahap makan masih membutuhkan bimbingan dari guru. Dengan program bina diri makan yang bersifat pembiasaan dan latihan berulang-ulang maka anak akan terbiasa makan sesuai tahapan yang benar. Minimal siswa bisa makan sendiri. Berdasarkan dari hasil penelitian yang di peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat dilakukan pembahasan terhadap beberapa permasalahan yang di temui. Secara deskripsi terdapat dua subjek anak autis jenjang SDLB di SLB Mutiara Hati Bumiayu adapun Kemampuan bina diri makan subjek yang meliputi Kemampuan menggunakan sendok (memegang sendok, mengambil nasi menggunakan sendok, memasukan makanan ke mulut, menggunakan sendok). Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan (berdoa sebelum dan sesudah makan, posisi duduk, menyendok makan tanpa menimbulkan bunyi, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, dan mampu menelan makanan perlahan-lahan). Kemampuan menerapkan cara

makan yang sopan (mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer, mampu menyingkirkan alat makan yang kotor, mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja.)

Adapun kemampuan subjek dalam bina diri makan adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan menggunakan sendok

Makan menggunakan sendok merupakan salah satu tahapan melaksanakan kegiatan makan. adapun kemampuan kedua subjek dalam menggunakan sendok adalah sebagai berikut:

Subjek IP ketika praktik bina diri makan menggunakan sendok tidak bisa melakukan sendiri. Subjek dalam hal makan masih dibantu oleh ibunya. tetapi ada beberapa aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam tahap makan menggunakan sendok yaitu subjek IP mampu mengunyah perlahan-lahan ketika makan. sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru atau ibu yaitu IP tidak mampu memegang sendok, menyendok makanan dan memasukan makanan ke dalam mulut.

Subjek AM ketika praktik bina diri makan menggunakan sendok secara umum subjek sudah bisa makan dengan sendiri hal ini terbukti ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri. misalnya subjek mampu memegang sendok makan dan mampu menyendok makanan serta memasukan makanan ke dalam mulut. Akan tetapi subjek masih membutuhkan bimbingan dari orang tua dalam menggunakan sendok.

b. Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan

Setelah siswa mampu menggunakan sendok dalam kegiatan makan, maka selanjutnya siswa harus mampu menerapkan cara makan yang sopan. Adapun kemampuan kedua subjek dalam menerapkan cara makan yang sopan yaitu sebagai berikut:

Subjek IP, ketika menerapkan cara makan yang sopan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu makan tanpa berbunyi, mampu mengunyah dengan mulut tertutup mampu menelan secara perlahan-lahan dan mampu duduk dengan

tegak, tenang saat makan, tidak bergurau selama makan. sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih butuh pendampingan yaitu karena terkendal komunikasi subjek belum bisa berdoa sendiri. Subjek masih belum bisa makan sendiri.

Subjek AM, ketika menerapkan cara makan yang sopan, aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu mengambil makanan sendiri, menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu menelan makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu posisi duduk yang belum bisa tenang hal ini karena AM termasuk anak hiperaktif, serta subjek belum bisa melantunkan doa sebelum dan sesudah makan hal ini karena AM belum bisa berkomunikasi dengan baik.

c. Kemampuan merapikan meja setelah makan

Merapikan meja setelah selesai makan merupakan tahap akhir makan. adapun kemampuan kedua subjek dalam merapikan meja setelah selesai makan, sebagai berikut :

Dalam aspek merapikan meja setelah makan subjek IP dan subjek AM belum mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer. menyingkirkan tempat makan yang kotor dan merapikan kursi. Semua masih dilakukan oleh orang tua atau guru yang mendampinginya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai program bina diri makan di SDLB Mutiara Hati Bumiayu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kemampuan bina diri makan anak autis di SLB Mutiara Hati Bumiayu berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya, begitu juga karakter anaknya pun berbeda. Kemandirian anak autis dalam hal makan juga masih sangat membutuhkan bimbingan dari guru dan orang tua.oleh karena SLB Mutiara Hati memberikan program pembelajaran bina diri makan sebagai upaya mengajarkan anak autis untuk bisa makan sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran bina diri makan pada anak autis dilaksanakan melalui 3tahap, yaitu:

- a) Persiapan Program Bina Diri
- b) Pelaksanaan Program Bina Diri
- c) Evaluasi Program Bina Diri

Pembelajaran bina diri makan yang dilaksanakan SDLB Mutiara Hati Bumiayu memiliki tujuan umum untuk mengembangkan kemandirian anak autis dalam hal makan dan tujuan khusus yaitu

- a) Siswa mampu mengerti macam-macam peralatan makan.
 - b) Siswa mampu mengerti fungsi peralatan makan.
 - c) Siswa mampu mengerti tahapan-tahapan makan yang baik dan benar.
1. Kemampuan makan pada anak autis meliputi
 - a. Kemampuan makan dengan menggunakan sendok.
 - b. Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan.
 - c. Kemampuan merapikan meja setelah makan.
 2. Faktor-faktor dalam program pembelajaran bina diri makan meliputi, faktor internal yaitu anak mempunyai mempunyai kemampuan berbicara dan berkomunikasi belum baik, anak juga mengalami gangguan perhatian dan keadaan emosi yang tidak stabil, dan faktor eksternal yaitu dukungan dari keluarga yang kurang karena terlalu memanjakan anak di rumah.

Saran

1. Bagi guru.
 - a. Di harapkan pada kegiatan bina diri makan dilakukan secara rutin, yang mana hal ini sangat membantu siswa dalam praktek makan, karena dapat belajar makan bersama dengan siswa lain.
 - b. Di harapkan guru dalam memberikan pendampingan lebih intens dan membirikan bimbingan kepada subjek, agar subjek nantinya dapat menguasai aspek dalam kemampuan bina diri makan.
 - c. Hendaknya guru dengan orang tua siswa lebih meningkatkan hubungan dalam hal mengembangkan kemandirian anak.
2. Bagi orang tua.
 - a. Sebaiknya orang tua tidak terlalu memanjakan anak saat dirumah, agar anak belajar mandiri.

- b. Diharapkan langkah pembelajaran bina diri makan dapat diterapkan dirumah.
3. Bagi penelitian selanjutnya.
Diharapkan bagi penelitian selanjutnya lebih memperluas cakupan penelitiannya, sehingga manfaat penelitian dapat lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, onesimus . 2014. “ Kemampuan Bina Diri Makan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang Di Sekolah Luar Biasa Tegar Harapan Yogyakarta”. FKIP. UNY. Yogyakarta.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition: DSM-5*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astati, dkk. 2010. *Program Khusus Bina Diri Bisakah Aku Mandiri*. Jakarta: Depdiknas.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dyah, Noervia. 2014.” Efektifitas Metode Playing Dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Materi Activiti Daily Living (ADL) Anak Tuna Grahita Kelas IV Semester 2 Di SLB-C Seya Darma Tahun Ajaran 2013/2014”. FKIP. UNS. Surakarta.
- Eva rosmaini. 2015. “Peningkatan Kemampuan Bina Diri Anak Autis Dalam Berpakaian Melalui Metode Latihan (Drill) Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”. UNY. Yogyakarta

- Gardika, Aniza D. 2017. " *Pengembangan Instrumen Asesmen Bina Diri Bagi Anak Tuna Grahita Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif*". FKIP.Unv Lampung. Lampung.
- Gayatri, Pamuji. 2010. *200 Pertanyaan Dan Jawaban Seputar Anak Autis*. Jakarta: Hasanah.
- George, Marrison. 2012 . *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:PT. Indeks.
- Koswara, Deden. 2016. *Pendidikan Anak Berebutuhan Khusus Autis*. Jakarta:PT. Luxi Mametro Media.
- Maleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Maria, J wantan. 2007. *Pengembangan Anak Tuna Grahita Mampu Latih*. Jakarta : Depdiknas.
- Mumpuniarti. 2003. *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marrison, Goorges. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta : PT Indeks.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Prasetyono. 2014. *Lingkungan Autis SMLB*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudrajat dkk. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Sukmadinata, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Tin, Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisisher.
- Titi, Ivoni. 2016. "Strategi Pembelajaran Anak Autis Di SLB yogasmara Semarang". UNNES. Semarang.
- Undang – undang RI No 20. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- Wantah J, Maria. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tuna Grahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- YPAC. buku penanganan dan pendidikan autis di YPAC. 7 April 2013. [Dikutip pada tanggal 08-07-2019 pukul 12:29] Diunduh di http://ypacnasional.org/buku_penanganan-dan-pendidikan-autis-di-ypac/.
- Yuwono, Joko. 2012. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.